

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 204). Dengan melihat pada keadaan pendukung atau instrumen di sekitar, maka pendidikan dapat menggunakan berbagai metode dan materi beragam yang dipersiapkan dalam sebuah kurikulum.

Di dalam Islam, orientasi pendidikan yang dilakukan adalah terbentuknya kepribadian muslim (Marimba. 1989 : 46). Dengan melalui berbagai metode dengan dasar Al Quran dan Sunah, maka proses pendidikan bersifat fleksibel sesuai dengan penekanan kemampuan (*skill*) pribadi terhadap lingkungan atau alam sekitarnya.

Proses pendidikan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya adalah pendidikan kependuan. Didalam tujuan pendidikan pandu merupakan proses pendidikan atau pendewasaan yang berorientasi pada kemampuan bermandiri dengan alam dan kecakapan dalam berbudi.

Kepanduan bersifat universal bagi seluruh bangsa-bangsa. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan gerakan pandu yang berada di berbagai bangsa dan negara. Termasuk di Indonesia yang memiliki Gerakan Pramuka dan gerakan pandu yang lain. Salah satu bentuk pendidikan kependuan yang ada di Indonesia

saat ini selain dari Gerakan Pramuka, terdapat pada organisasi Islam yaitu di Muhammadiyah dengan Organisasi Otonom Hizbul Wathan (HW).

Di dalam Muhammadiyah, terdapat sebuah hierarki arah pengkaderan yang dikelompokkan sesuai bidang garapnya pada organisasi-organisasi otonom (Ortom). Pada Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 16 ayat 1 tentang Organisasi Otonom menyatakan yaitu, Organisasi Otonom adalah organisasi yang dibentuk oleh persyarikatan guna membina warga persyarikatan dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan persyarikatan (PPM Badan Pendidikan Kader, 1996 : 61).

Hizbul Wathan adalah salah satu ortom yang mempunyai arah pendidikan kepanduan yang berisikan pendidikan kemandirian, permainan, hiburan dan kedisiplinan (Asrofie, et al. 2002 : 64).

1. Prinsip Hizbul Wathan

Kepanduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan kepanduan putra maupun putri dan merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumberkan Al Quran dan Sunah. Organisasi ini didirikan untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah dengan jalan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam lewat pendidikan kepanduan.

Pencapaian maksud dan tujuan Hizbul Wathan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Melalui jalur kepanduan ingin meningkatkan pendidikan angkatan muda putra maupun putri menurut ajaran Islam.
 - b. Mendidik angkatan muda putra dan putri agar menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani.
 - c. Mendidik angkatan muda putra dan putri menjadi generasi yang taat beragama, berorganisasi, cerdas dan terampil.
 - d. Mendidik angkatan muda putra dan putri gemar beramal, *amar ma'ruf nahi munkar* dan berlomba dalam kebajikan.
 - e. Meningkatkan dan memajukan pendidikan dan pengajaran kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam.
 - f. Membentuk karakter dan kepribadian sehingga diharapkan menjadi kader pemimpin dan pelangsung amal usaha Muhammadiyah.
 - g. Memantapkan persatuan dan kesatuan serta penanaman rasa demokrasi serta ukhuwah sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
 - h. Melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.
2. Aplikasi pendidikan Hizbul Wathan.

Corak pendidikan yang diterapkan pada kepanduan, memiliki berbagai variasi model, metode, bahan ajar, dan bahkan simbol serta pemaknaanya. Hal serupa juga terdapat dalam pendidikan HW, akan tetapi tidak semuanya sama dan semaksud. Berbagai modifikasi keislaman dicoba untuk dimasukkan kedalamnya. Sehingga HW memiliki ciri khas corak pendidikan yaitu keislaman dan kepanduan tersendiri.

Proses pendidikan dalam kependuan terjadi pada saat peserta didik asyik melakukan kegiatan yang menarik, menyenangkan, kreatif dan menantang. Simbol-simbol yang digunakan berperan sebagai perantara pendidikan. Pada saat demikian itu pembina pandu disela-sela kegiatan tersebut, memberikan pendidikan dan pembinaan watak serta pemahaman makna.

Dengan berbagai perlambangan yang dikemas dalam metode-metode pendidikan pandu HW, terdapat banyak sekali variasi pendidikan yang diterapkan diberbagai pelatihan. Akan tetapi, terkadang dalam metode yang dipergunakan masih menggunakan dasar kependuan secara umum, maka harus ada filterisasi ke dalam pendidikan Islam. Karena apabila hal tersebut tidak dilaksanakan dapat menimbulkan kontroversi dikalangan umat Islam sendiri.

Sebagai salah satu contoh perdebatan dalam pendidikan Hizbul Wathan sampai saat ini salah satunya adalah tentang keberadaan acara kegiatan api unggun yang dianggap kontroversial. Di satu sisi menurut pendidikan kependuan secara umum, api unggun adalah merupakan wahana pendidikan kependuan dengan melalui suasana yang gembira, penuh dengan nilai-nilai budaya dan seni sehingga proses pendidikan secara tersirat mengajarkan tentang pemahaman kehidupan di alam. Tetapi di sisi lain, ada yang beranggapan bahwa proses api unggun memiliki unsur penyimpangan aqidah, karena terdapat sebuah kesan pengagungan/pemujaan terhadap api. Tindakan yang seharusnya dihindari dan bersifat haram menurut syariat

Pada salah satu motto Hizbul Wathan yaitu,

??' ????

Yang artinya “berlomba-lombalah kamu pada kebaikan”, mempunyai

sebuah kesan bahwa seorang pandu HW harus memiliki semangat untuk

melakukan ibadah. Analagi seorang pandu penghela yang merupakan

golongan remaja yang menjadi generasi muda dan penerus dakwah

perjuangan.

Apabila menilik permasalahan di atas, untuk sesuai dengan fakta di

pendidikan Islam. Michael Wether. Dengan mengambil salah satu studi kasus yaitu

kegiatan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta, sebagai pengurus

Gerakan Hizbul Wathan. Mempertimbangkan tingkat keaktifan kegiatan yang

diadakan serta keberadaan pendukung yang memadai untuk penelitian yang

berada di beberapa Qabilah (tingkat SMA/SMK), serta keberadaan psikologis

penelitian dengan judul **“Studi Kritis Pendidikan Islam pada Kegiatan**

Kepanduan Hizbul Wathan Tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota

Surakarta Tahun 2006”.

B. Penegasan Istilah

Agar dalam melakukan pembahasan penelitian ini tidak terjadi salah pengertian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah didalamnya.

“Studi” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. Sedangkan studi kritis adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan utuh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991 : 860).

Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989 : 15)

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 1989 : 16)

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang tugas utamanya mendidik anak, remaja dan pemuda dengan sistem kepanduan (Anggaran Dasar Hizbul Wathan Bab III Pasal 7 Ayat 2).

Tingkat Penghela adalah salah satu tingkatan pada HW yang terdapat pada siswa didik usia 16 – 20 tahun. Pada aplikasinya, tingkat penghela berada di Qabilah yang berkedudukan di Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) Muhammadiyah.

Kwartir Daerah Kota Surakarta adalah organisasi HW yang berada di tingkat kabupaten atau kota. Dan Kwartir Daerah Kota Surakarta beralamatkan di Balai Muhammadiyah jalan Teuku Umar No. 5 Surakarta.

Secara simultan, maka pada judul Studi Kritis Kependidikan pada Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta mengandung arti yaitu, studi mendalam tentang proses pendidikan Islam yang dilaksanakan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta pada Qabilah SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, Qabilah SMK Muhammadiyah 2 Surakarta dan Qabilah SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.

C. Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan atas uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah corak pendidikan Islam dalam gerakan kepanduan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta?
2. Apa kendala-kendala pelurusan aqidah/nilai keislaman pada pendidikan kepanduan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tentang pendidikan Hizbul Wathan ini diharapkan mempunyai tujuan dan manfaat yang dapat dipetik, yaitu :

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui corak pendidikan Islam yang diterapkan pada Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dan solusi dalam pelurusan aqidah/nilai keislaman pada pendidikan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta.

Manfaat penelitian :

1. Secara teoritik/akademis :
 - a. Menambah wawasan terhadap bermacam-macam metode yang dipergunakan dalam pendidikan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.
 - b. Dengan memahami corak pendidikan Islam yang diterapkan pada pendidikan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, maka diharapkan tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap pemaknaanannya.
2. Secara praktis :
 - a. Sebagai masukan terhadap keberadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, sehingga dalam pemilihan materi atau metode sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dijalankan
 - b. Adanya kroscek kembali/evaluasi terhadap model pendidikan yang telah dilaksanakan oleh Pembina dan Pelatih, agar tidak terjadi kesalahan atau pembiasan dalam pemaknaan.

E. Studi Pustaka

Pada skripsi saudara Suyati (2004) FAI-UMS, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan pada Siswa Kelas 1 SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*, menyimpulkan bahwa “pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta telah memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Namun di sisi lain, kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam khususnya masalah ketauhidan, dimana ditemui suatu kegiatan yang mengagungkan api dan mengarah pada kesyirikan”. Api yang dianggap sebagai sebuah simbol yang memiliki daya pembentukan kesan umum, ternyata mengundang banyak sekali pemaknaan yang beragam.

Pada buku *Kenang-KenanganTuntunan Hizbul Wathan* yang disusun oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Madjlis Hizbul Wathan pada tahun 1961, berisi tentang semua semua panduan bentuk pendidikan HW mulai dari dasar tingkat athfal hingga tingkat lanjut penuntun. Buku ini merupakan yang pertama kali diterbitkan oleh HW, dan kemudian dijadikan sebagai dasar utama dari semua bentuk pengembangan atau inovasi yang dilakukan HW. Materi yang disampaikan adalah tentang berbagai pendidikan pandu secara umum dan sekaligus berisi tentang tuntunan ibadah bagi seorang pandu HW yang berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunah. Maka dari itu, sebenarnya diharapkan tidak ada satupun kegiatan yang dilaksanakan keluar dari jalur semula.

Pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan tentang pola pendidikan yang digunakan pada pendidikan kepanduan bahwa, HW melaksanakan pendidikan kepanduan yang islami. Di sisi lain bahwa, HW adalah salah satu organisasi otonom Muhamadiyah yang bertujuan untuk menegakkan cita maksud dan tujuan persyarikatan. Maka penerapan antara konsep dan praktek kepanduan HW sesuai dengan asas-asas islami yang telah disepakati oleh persyarikatan.

Berdasar atas hal-hal di atas, maka permasalahan tentang keberadaan proses pendidikan pada HW yang menimbulkan persepsi pembiasaan makna, harus diluruskan agar tidak terjadi salah interpretasi dan persepsi pemaknaan pendidikan Islam yang terjadi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Ditinjau dari obyeknya, penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan untuk penyusunan karya ini diperoleh dari proses kegiatan pendidikan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta.

2. Metode penentuan subyek.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1992 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota pada gerakan

kependuan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta.

b. Sampel

Sampel adalah subyek penelitian yang jumlahnya kurang dari populasi (Hadi, 1986 : 222). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang mewakili untuk diteliti, yaitu dengan mengambil beberapa Qabilah Penghela yang berada di Kwartir Daerah Kota Surakarta yaitu di Qabilah SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, Qabilah SMK Muhammadiyah 2 Surakarta dan Qabilah SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.

Sedangkan teknik sample dalam penelitian ini bersifat *snow balling* (bola salju), yaitu dengan tidak menentukan jumlah informan tetapi mencari atau menambah informan atas dasar informasi pertama yang didapat. Apabila jumlah informan yang dibutuhkan telah sesuai dengan kebutuhan informasi, maka dapat dihentikan pada jumlah yang ada.

c. Sampling

Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 1986 : 75). Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik sampling, dimana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang kira-kira dapat mewakili jumlah populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *purposif sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap

mengetahui secara mendalam tentang informasi dan data-data yang diperlukan. Adapun sampling yang ada dalam penelitian ini adalah pengurus tingkat Penghela Kwarda Kota Surakarta, Pembina qabilah dan siswa didik penghela di qabilah.

3. Metode pengumpulan data

- a. Metode observasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1986 : 136). Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang menggunakan pengamatan secara langsung hingga memperoleh gambar menyeluruh tentang obyek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk menguatkan data-data yang tidak dibantahkan kenyataannya.
- b. Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang mana dua orang atau lebih secara fisik, yang satu dapat melihat muka orang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suara lawan bicaranya (Hadi, 1986 : 192).
- c. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1992 : 202).

4. Metode analisa data

Pada penelitian ini, sebuah pendekatan kualitatif yang digunakan adalah diskriptif analisis, yaitu dengan cara menganalisis data hasil penelitian

dan disajikan secara kualitatif. Data yang dihasilkan adalah diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Adapun cara berpikir yang digunakan adalah deduktif dan induktif, yaitu

- a. Cara berpikir deduktif adalah dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak menilai suatu kejadian khusus (Hadi, 1984 : 36).
- b. Cara berpikir induktif adalah dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1986 : 42).

G. Sistematika

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini menggunakan rangkaian bab perbab. Antara bab pertama, kedua, ketiga, keempat, dan bab kelima, merupakan satu kesatuan yang terkait secara runtut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teori, memaparkan berbagai pengertian tentang dasar-dasar pendidikan Islam dan berbagai konsep tentang kegiatan kepanduan HW tingkat Penghela.

Bab ketiga adalah studi permasalahan, yang memaparkan tentang gambaran umum keadaan Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta dan berbagai aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan di beberapa

Qabilah, yang terdapat di Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) Muhammadiyah.

Bab keempat adalah analisa data, yaitu dengan berdasar pada landasan teori, data-data dan permasalahan di atas, maka pada bab ini merupakan analisa dari proses pendidikan yang terjadi dalam Hizbul Wathan tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta. Selain itun juga ditampilkan tentang kendala-kendala pelurusan nilai-nilai keislaman serta solusinya.

Bab kelima adalah penutup, yaitu tentang kesimpulan beserta saran-saran terhadap gerakan HW tingkat Penghela di Kwartir Daerah Kota Surakarta.

Dan pada akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.